



BUDAYA LOKAL BERAWAL DARI RUMAH SEBAGAI INSTRUMEN PENINGKATAN KUALITAS KEDISIPLINAN PELAJAR**Oleh****Ahmad Sam'un¹, Anjar Pranggawan Azhari²****^{1,2}Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagufiliasi****E-mail: ¹samiunlutfi9@yahoo.com, ²pranggawan.juventini@gmail.com**

Article History:*Received: 04-07-2021**Revised: 14-08-2021**Accepted: 25-08-2021***Keywords:***local culture, Sasak, student, teenager, discipline*

Abstract: *Local culture control individual behavior in entire life. Symbols, meanings, and values of local culture has been shifted. Local culture is even almost extinct so it needs to be preserved by the teenager especially students as a group of cultural heirs, such as students at MTs and MA Al-Jamil, Batukliang Utara, Lombok Tengah. Efforts to preserve local culture are carried out by giving knowledge about Sasak culture. The method of this assistance has four stages what is preparation, initial observation, implementation, and evaluation. The result of this assistance is knowledge and understanding enhancement about the symbols, meanings, and values of Sasak culture. This is initial stage to internalizing the values contained in local culture such as discipline in daily life.*

PENDAHULUAN

Budaya sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan merupakan hal yang sangat penting. Brown menjelaskan budaya sebagai sebuah cara hidup sekaligus konteks keberadaan, berpikir, merasa dan berhubungan bersama anggota masyarakat yang lainnya yang kemudian menjadi perekat hubungan sosial antar anggota masyarakat.¹ Budaya sebagai suatu hal yang tidak dapat di pisahkan dari kehidupan manusia sesungguhnya merupakan pengontrol perilaku untuk membatasi sejauh mana individu bertingkah-laku demi menjaga keharmonisan khususnya dalam suatu kelompok sosial. Budaya membantu kita mengetahui seberapa jauh kita bisa berjalan selaku pribadi dan tanggung jawab kita kepada kelompok.

Setiap kebudayaan memiliki suatu model pengetahuan yang memberikan kemampuan kepada manusia untuk meramu sejumlah model pengetahuan yang efektif untuk memahami lingkungan. Selain itu setiap kebudayaan menciptakan produk-produk tertentu yang akan disebarluaskan oleh individu-individu sebagai pemilik kebudayaan itu sendiri² seperti model serta simbol baru yang relevan sesuai dengan tantangan lingkungan. Model-model pengetahuan tentang kebudayaan selalu digunakan untuk menginterpretasi dan

¹ H Brown, Brown, H.D. (2006). *Principles of Language Learning and Teaching. 5th Ed. Prentice-Hall Regents.*, 5th ed. (White Plains NY: Pearson Longman, 2007).

² Dinda Larasati, "Globalization on Culture and Identity: Pengaruh Dan Eksistensi Hallyu (Korean-Wave) Versus Westernisasi Di Indonesia," *Jurnal Hubungan Internasional* 11, no. 1 (November 1, 2018): 109–120, accessed August 5, 2021, <https://www.e-journal.unair.ac.id/JHI/article/view/8749>.



memahami lingkungan sekaligus mendorong perilaku manusia. Kebudayaan yang hidup dalam kehidupan manusia dibagi menjadi tiga bagian yaitu 1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, perartian dan lain sebagainya, 2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam kehidupan masyarakat, dan 3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Budaya yang hidup sebagai satu kesatuan dengan manusia tidak hanya mengatur perilaku manusia tetapi juga mengandung makna. Makna dalam suatu budaya mengandung arti dan konsep yang dapat diwujudkan oleh manusia melalui proses komunikasi. Menurut Gertz, pola-pola arti yang terwujud sebagai simbol kemudian diwariskan dengan proses komunikasi³. Proses pengkomunikasian makna yang terkandung di dalam budaya tersebut tidak dapat dipisahkan dari bahasa karena bahasa dan kebudayaan sebagai dua sistem yang melekat pada manusia seperti yang diungkapkan oleh Masinambouw dalam Mujib⁴. Sapir-Whorf menjelaskan bahwa bahasa merupakan sarana untuk mengkomunikasikan gagasan dan perasaan secara objektif sekaligus merupakan ungkapan verba yang khas bagi nilai budaya yang bersifat relatif⁵. Selanjutnya Sam'un menjelaskan bahwa Bahasa dapat menggambarkan pola perilaku khas dari masyarakat penggunaannya dan hanya dapat dipertahankan nilai budayanya oleh masyarakat pemilik Bahasa itu sendiri.⁶

Dewasa ini budaya lokal perlu dijaga kelestariannya akibat adanya *cultural invasion*. Seperti yang diungkapkan oleh Budiarto bahwa imbas terbesar dari *cultural invasion* adalah tergerusnya Bahasa dan simbol-simbol kebudayaan lokal.⁷ Kemunduran pengetahuan dan pemahaman tentang simbol, makna, dan nilai yang terkandung dalam budaya lokal massif terjadi pada generasi muda karena generasi muda sedang mencari kebebasan dan jati diri.⁸ Bahkan diantaranya tidak tahu sama sekali tentang simbol-simbol, makna, dan nilai budaya lokal yang ada. Fenomena penurunan pemahaman masyarakat tentang simbol, makna, dan nilai budaya inilah yang berusaha untuk dikenalkan kembali sehingga makna dan nilai yang terkandung di dalam kekayaan budaya bisa terjaga dan dilestarikan. Di samping itu, pemahaman budaya lokal memiliki peran penting dalam harmonisasi kehidupan sosial masyarakat termasuk dalam peningkatan kualitas kedisiplinan pelajar seperti penelitian yang dilakukan oleh Jonannes yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal

³ Alam and Bachtiar, "Globalisasi Dan Perubahan Budaya: Perspektif Teori Kebudayaan," *Antropologi Indonesia* 0, no. 54 (July 16, 2014), accessed August 5, 2021, <http://www.ijil.ui.ac.id/index.php/jai/article/view/3325>.

⁴ Ahmad Mujib, "HUBUNGAN BAHASA DAN KEBUDAYAAN (Perspektif Sociolinguistik) HUBUNGAN BAHASA DAN KEBUDAYAAN (Perspektif Sociolinguistik)," *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra* 8, no. 1 (June 19, 2009): 141-154, accessed August 12, 2021, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyat/article/view/654>.

⁵ A. Effendi. Kadarisman, *Mengurai Bahasa, Menyibak Budaya: Bunga Rampai Linguistik, Puitika, Dan Pengajaran Bahasa* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), accessed August 5, 2021, <http://repository.uin-malang.ac.id/1266/>.

⁶ Ahmad Sam'un, "SIMBOL DAN MAKNA BUDAYA NYAWE? DAN BERAS PATI: UPAYA PEMERTAHANAN BAHASA MASYARAKAT SASAK," *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 14, no. 1 (January 14, 2017): 79-88, accessed August 5, 2021, <https://lingua.soloclcs.org/index.php/lingua/article/view/242>.

⁷ Gema Budiarto, "Dampak Cultural Invasion Terhadap Kebudayaan Lokal: Studi Kasus Terhadap Bahasa Daerah," *Pamator Journal* 13, no. 2 (October 29, 2020): 183-193, accessed August 12, 2021, <https://journal.trunojoyo.ac.id/pamator/article/view/8259>.

⁸ Muhammad Zohar Hilmi, "NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PERILAKU SOSIAL ANAK-ANAK REMAJA DI DESA SEPIT KECAMATAN KERUAK KABUPATEN LOMBOK TIMUR," *Journal of Educational Social Studies* 4, no. 1 (2015): 1-7, accessed August 5, 2021, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/6867>.



di Ambon dapat meningkatkan sikap disiplin positif pelajar secara signifikan⁹.

Setelah melakukan observasi dan wawancara singkat di Yayasan Al-Jamil Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah, ditemukan permasalahan seperti beberapa budaya serta nilai-nilai dari makna-makna budaya lokal (budaya Suku Sasak) yang tidak diketahui oleh masyarakat terutama generasi muda di kalangan pelajar. Akibat dari tidak adanya pengetahuan akan budaya yang ada di sekitar lingkungan hidup masyarakat sebagai pemilik budaya adalah pemahaman nilai dan makna budaya tersebut hampir punah. Hal ini juga pada masa sekarang dimana tidak adanya pembelajaran dan literasi tentang budaya lokal secara khusus baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.¹⁰

Menurut Sendjaja dalam Nahak upaya dalam melestarikan budaya Indonesia pada/oleh generasi muda dapat dilakukan dengan dua cara yaitu *culture experience* dan *culture knowledge*.¹¹ *Culture experience* dilakukan dengan cara terlibat langsung dalam pengalaman kultural sedangkan *culture knowledge* dilakukan dengan cara membuat pusat informasi kebudayaan yang difungsionalisasi ke berbagai bentuk sehingga mengenalkan dan mengedukasi generasi muda, salah satunya melalui sosialisasi dan pengembangan literasi budaya.

Dalam pada itu, upaya dalam mereduksi permasalahan yang dihadapi di Yayasan Al-Jamil adalah *pertama*, dengan memberikan edukasi dan sosialisasi tentang betapa pentingnya pendidikan budaya lokal di kalangan remaja dengan tujuan antara lain mengenalkan dan menumbuhkan kembali pengetahuan budaya lokal dan identitas Suku Sasak; *kedua*, pelajar di Yayasan Al-Jamil memahami simbol, makna, fungsi, nilai, dan manfaat budaya lokal suku Sasak khususnya budaya yang hidup di lingkungan masing-masing pelajar; serta *ketiga*, penerapan nilai yang terkandung di dalam makna simbol budaya lokal di sekolah demi meningkatkan kualitas dan nilai kedisiplinan.

METODE

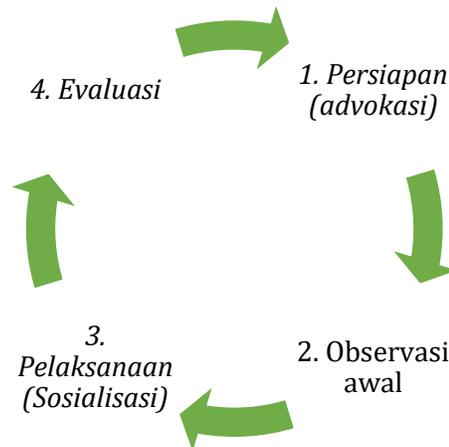
Dampingan pada kegiatan pengabdian ini adalah civitas akademik MTs dan MA di Yayasan Al-Jamil. Waktu pendampingan dilakukan pada bulan Maret-Juni 2021. Pengabdian ini dilakukan di MTs dan MA Al-Jamil Desa Aik Bual, Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah.

Metode pengabdian kepada masyarakat ini melalui tahap persiapan (advokasi), observasi awal, pelaksanaan (sosialisasi), evaluasi. Metode pengabdian ini dilaksanakan sesuai dengan Gambar 1.

⁹ Nathalia Yohanna Johannes et al., "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA LOKAL DALAM MENINGKATKAN SIKAP POSITIF DISIPLIN SISWA SEKOLAH DASAR," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan* 3, no. 2 (July 1, 2019): 84-94, accessed August 5, 2021, <https://ojs.unpatti.ac.id/index.php/bkt/article/view/1110>.

¹⁰ Hilmi, "NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PERILAKU SOSIAL ANAK-ANAK REMAJA DI DESA SEPIT KECAMATAN KERUAK KABUPATEN LOMBOK TIMUR."

¹¹ Hildgardis M.I Nahak, "UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI," *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (June 25, 2019): 65-76, accessed August 5, 2021, <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jsn/article/view/7669>.



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan pengabdian

Metode tahap pertama yang dilakukan dengan dua cara yaitu melalui advokasi langsung secara lisan dan mengirim surat kepada lembaga pendidikan formal di bawah naungan Yayasan Al-Jamil. Advokasi dan surat yang dikirim bertujuan agar diberikan kesempatan untuk melakukan sosialisasi dan edukasi tentang budaya lokal suku Sasak. Setelah ada tanggapan baik lisan ataupun tulisan, maka dilakukan observasi awal terhadap dampingan. Observasi awal dilakukan dengan wawancara singkat mengenai pengetahuan budaya lokal. Pada tahap ini juga diberikan kuesioner awal kepada peserta dampingan yang bertujuan mengukur pengetahuan akan budaya lokal.

Tahap pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan pemberian informasi dan pemahaman akan budaya lokal khususnya budaya suku Sasak dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari peserta dampingan. Pemberian informasi dilakukan dengan bantuan media berupa slide presentasi dan contoh produk hasil dari budaya suku Sasak dengan harapan peserta dampingan dapat mengenali dan memahami makna serta nilai yang terkandung di dalamnya. Hari pertama sosialisasi dan diskusi yang dilakukan bersama dengan pelajar dan guru dengan topik “gaya komunikasi civitas akademik terhadap anak tentang perilaku yang mencerminkan budaya Suku Sasak,” adiksi budaya Suku Sasak dan bagaimana mengatasi adiksi hilangnya perilaku anak sebagai pemilik budaya melalui pendekatan psikologi. Kedua, sosialisasi yang dilakukan bersama dengan pelajar yang dilaksanakan dengan topik “pembekalan pemahaman pentingnya menjaga kelestarian budaya dan bahaya adiksi melupakan budaya sendiri.”

Tahap evaluasi dilakukan dengan melihat antusiasme peserta dampingan dalam diskusi mengenai budaya lokal. Pada tahap ini, pengetahuan dan pemahaman peserta dampingan mengenai budaya lokal khususnya budaya suku Sasak dengan pemberian kuesioner yang sama pada tahap observasi awal. Hal ini ditujukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pengabdian. Upaya tindak lanjut berikutnya dilakukan dengan pengamatan perilaku peserta dampingan di madrasah.

HASIL

Tahapan persiapan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan advokasi, persiapan instrumen pengabdian, persiapan materi untuk dampingan, serta persiapan teknis pelaksanaan. Advokasi dilakukan antara pelaksana pengabdian dengan ketua Yayasan Al-



Jamil serta kepala lembaga MTs dan MA Al-Jamil. Advokasi dilakukan secara lisan dan tulisan. Tujuan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dijelaskan secara singkat dan padat kepada pihak Yayasan dan madrasah. Setelah diberikan izin untuk melaksanakan pengabdian baik dari segi waktu, durasi, dan izin sarana-prasarana, pelaksana menggali informasi secara singkat dengan wawancara mengenai kebudayaan lokal yang hidup di lingkungan sekitar. Informasi yang didapatkan adalah minimnya pengetahuan, pemahaman, dan pemanfaatan nilai sesungguhnya yang terkandung dalam produk budaya lokal suku Sasak pada pelajar. Pada tahap observasi awal, pelajar menjawab pertanyaan pre-tes yang berkaitan dengan simbol, makna, nilai, literatur, dan manfaat budaya lokal yang ada. Hasil observasi awal tersebut saling menguatkan hasil penggalian informasi dengan ketua Yayasan dan kepala madrasah Al-Jamil bahwa tingkat pengetahuan dan pemahaman budaya lokal pelajar sangat rendah. Hasil dari observasi awal tersebut dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaharui dan melengkapi bahan sosialisasi kepada dampingan.

Pada tahap pelaksanaan, para pemateri memberikan sosialisasi berbagai materi mengenai budaya lokal dan manfaatnya bagi kehidupan sosial. Materi sosialisasi difokuskan tentang budaya lokal dan kaitannya dengan kedisiplinan individu. Adapun materi yang disampaikan antara lain 1) budaya Sasak, 2) simbol pada budaya Sasak, 3) produk budaya Sasak, 4) makna dan nilai budaya Sasak, 5) manfaat dan pengaplikasian nilai budaya pada kehidupan sehari-hari.

Berikut ini adalah dokumentasi saat pelaksanaan pemaparan materi pada peserta dampingan seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 2.



Gambar 2. Dokumentasi pelaksanaan pemaparan materi budaya lokal suku Sasak

Setiap pelaksana memiliki materi paparan yang berbeda dalam mengenalkan dan memberikan pemahaman tentang budaya lokal suku Sasak yang hidup di masyarakat. Adapun judul dari materi yang diberikan adalah “Budaya Lokal Suku Sasak sebagai Instrumen Peningkatan Kedisiplinan”. Setiap peserta dampingan diberikan hardcopy materi pemaparan budaya lokal dengan harapan produk budaya lebih mudah dikenali dan dipahami saat dan setelah tahapan pelaksanaan pengabdian.

Pemateri pertama memberikan informasi yang berisi ulasan secara umum mengenai budaya, simbol budaya, produk budaya, dan manfaat pentingnya budaya bagi kehidupan sehari-hari. Selain itu pemateri pertama menjelaskan secara singkat kondisi pelestarian budaya lokal yang semakin tergerus oleh budaya asing yang mulai diadopsi akibat globalisasi teknologi seperti yang dikemukakan oleh Budiarto¹² dan akibat adanya pencarian jati diri di

¹² Budiarto, “Dampak Cultural Invasion Terhadap Kebudayaan Lokal: Studi Kasus Terhadap Bahasa Daerah.”



kalangan remaja yang dikemukakan oleh Hilmi¹³. Pemateri kedua menambahkan dan menjelaskan secara lebih terperinci tentang budaya lokal suku Sasak yang perlu dilestarikan. Materi difokuskan pada contoh dari produk budaya suku Sasak, contoh dari simbol budaya suku Sasak, makna dari simbol budaya suku Sasak, dan nilai yang terkandung di dalam makna tersebut. Selain itu dijelaskan pentingnya penerapan nilai-nilai tersebut bagi generasi muda khususnya pelajar dalam peningkatan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta dampingan masih banyak yang belum bisa membedakan antara produk budaya lokal yang dihasilkan oleh suku Sasak dengan produk syariat agama Islam sehingga dalam pemaparan oleh pemateri kedua diperincikan lagi dengan menjelaskan hubungan antara simbol, makna, dan nilai budaya suku Sasak dengan nilai yang sama yang terkandung di dalam syariat Islam.

Pada tahap penjelasan materi, ada beberapa contoh produk dan simbol yang diketahui oleh peserta dampingan antara lain adat *nyongkolan*, baju adat sasak, *sapu'* yang terikat di kepala, dan adat *merarik*. Namun makna dan nilai yang terkandung di dalam produk budaya tersebut belum diketahui dan dipahami. Di lain sisi, ada beberapa simbol hingga produk yang tidak diketahui oleh peserta dampingan antara lain budaya *nyawe?* dan *beras pati*, serta *warige*. Pemateri menjelaskan bahwa budaya *nyawe?* dilakukan pada malam hari oleh orang yang *dituakan* ketika seorang warga akan membangun rumah. Pada budaya *nyawe?* terdapat simbol *terEng*, *daon nao*, dan *ai?* (air) yang berarti terang, tahu, dan tenang. Makna yang terkandung dari simbol *terEng* dan *daon nao* adalah supaya pekerja atau semua yang terlibat dalam membangun rumah tersebut memiliki pengetahuan yang terang dan luas tentang pekerjaan yang sudah direncanakan sebelumnya. Kemudian dilakukan *ngebangar* yang berarti melakukan adzan dengan suara yang pelan oleh orang yang *dituakan*. Adapun simbol *ai?* bermakna bahwa adanya ketenangan dalam pikiran pekerja dan pemilik calon rumah dalam melaksanakan pembangunan sehingga tidak terjadi pertentangan/perselisihan. Adapun budaya beras pati adalah penyempurnaan dari budaya *nyawe?* dan mengandung beberapa simbol antara lain beras kuning dan uang, *bua?* (buah pinang), *bunge* (kapas), *apuh* (bubuk kapur), *roko?* (rokok), dan *benang sifat* (benang stokel). Makna dari simbol yang terkandung dari budaya beras pati yaitu 1) beras kuning dan uang bermakna rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 2) *bua?* memiliki makna hati dengan tujuan yang sama, 3) *bunge* bermakna ringan yang menggambarkan tidak adanya beban dalam hati dan pikiran, 4) *apuh* bermakna suci dan bersih yang berkaitan erat dengan *bua?* yang bermakna hati, 5) *roko?* bermakna rukun, damai, dan patuh, dan 6) *benang sifat* bermakna pengikat semua simbol yang ada sehingga terhubung utuh dalam satu kesatuan.¹⁴

Saat peserta ditunjukkan *warige* dan makna simbol yang terkandung di dalamnya, peserta dampingan baru pertama kali mengetahui ada alat/produk yang digunakan oleh masyarakat suku Sasak tersebut. *Warige* digunakan sebagai pembadek atau yang memberikan informasi persiapan individu sebelum melakukan sesuatu seperti penentuan waktu dan apa yang sebaiknya dilakukan di waktu-waktu tertentu tersebut. Makna dan nilai yang terkandung dalam *warige* tersebut erat kaitannya dengan kedisiplinan dan kebiasaan individu di dalam masyarakat Sasak sebagai penggunaannya. Simbol budaya penggunaan

¹³ Hilmi, "NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PERILAKU SOSIAL ANAK-ANAK REMAJA DI DESA SEPIT KECAMATAN KERUAK KABUPATEN LOMBOK TIMUR."

¹⁴ Sam'un, "SIMBOL DAN MAKNA BUDAYA NYAWE? DAN BERAS PATI: UPAYA PEMERTAHANAN BAHASA MASYARAKAT SASAK."



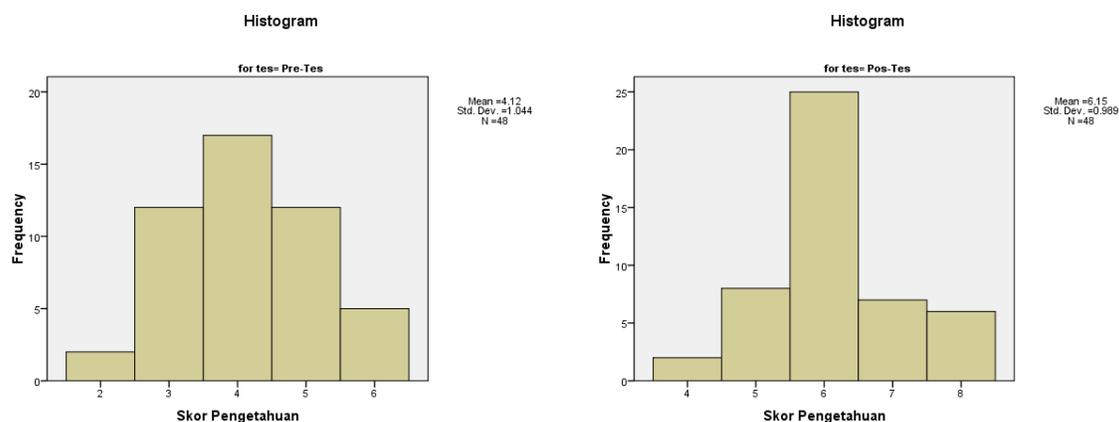
warige memiliki satu tujuan dalam pelaksanaannya yaitu membina hubungan baik dalam rangka mewujudkan persatuan dalam kebersamaan dalam proses kehidupan bermasyarakat, disiplin, serta memiliki perilaku tidak gegabah dalam melakukan suatu tindakan.¹⁵

Saat pemaparan materi, terjadi tanya jawab secara langsung mengenai materi yang disampaikan dan lebih diperdalam pada diskusi pada tahap evaluasi. Peserta dampingan cukup antusias yang diindikasikan melalui banyaknya pertanyaan yang dilontarkan. Pertanyaan yang dilontarkan berkaitan dengan yang dipaparkan pemateri dan yang tidak disajikan oleh pemateri.

Pada tahap evaluasi yang terakhir dilakukan dengan pembagian pertanyaan yang sama saat pre-tes observasi awal kepada seluruh peserta dampingan. Hasil dari pertanyaan tersebut (post-tes) yang diisi oleh peserta dampingan diolah dan dianalisis untuk mengetahui pengetahuan peserta dampingan tentang budaya lokal suku Sasak. Hasil olah ditunjukkan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Statistik Skor Pengetahuan Budaya Sasak Pelajar MTs dan MA Al-Jamil

Statistik	Skor Pengetahuan	
	Pre-tes	Post-tes
N	48	48
Mean	4.12	6.15
Median	4.00	6.00
Minimum	2.00	4
Maximum	6.00	8
Std. Deviation	1.044	0.989
Variance	1.090	0.978



Gambar 3. Histogram Skor Pre-Tes (kiri) dan Post-Tes (kanan) Pengetahuan Budaya Sasak Pelajar MTs dan MA Al-Jamil

¹⁵ Ahmad Sam'un, "WARIGE AS A SYMBOL CONTAINING CRUCIAL MEANING IN SASAK COMMUNITY'S CULTURE AND ITS RELATION TO LANGUAGE MAINTAINABILITY," in *International Seminar Bali Hinduism, Tradition and Interreligious Studies* (Denpasar-Bali: Hindu University of Indonesia, 2018), 355–362.



DISKUSI

Berdasarkan perbandingan hasil antara skor pengetahuan awal sebelum pendampingan dan sesudah pendampingan, maka dapat dikatakan bahwa pengetahuan peserta dampingan mengalami peningkatan secara signifikan dan secara tidak langsung menciptakan kesadaran baru akan budaya lokal suku Sasak yang hidup di tengah masyarakat khususnya nilai-nilai kedisiplinan yang ada. Kondisi ini merupakan tahap awal dari tahap internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam makna simbol-simbol budaya lokal suku Sasak. Sebagaimana yang disebutkan oleh Rohman bahwa fase pengetahuan (*knowing*) merupakan fase paling awal dari fase pembentukan karakter dan sejalan dengan Krathwohl dalam Rohman yang menyatakan bahwa fase pertama dalam karakterisasi nilai adalah menyimak (*receiving*)¹⁶.

Jika mengacu pada proses internalisasi nilai, kegiatan pendampingan ini termasuk ke dalam dua tahapan internalisasi nilai yaitu tahap transformasi nilai dan tahap transaksi nilai yang menimbulkan timbal balik dengan komunikasi verbal. Tahap terakhir atau ketiga yaitu transinternalisasi nilai belum terlewati karena diperlukan keteladanan dalam penerapan nilai. Seperti yang diketahui bahwa internalisasi nilai adalah pusat dari perubahan kepribadian. Namun tahapan pengenalan ini sangatlah penting dan harus pertama dimiliki dalam menumbuhkan kesadaran pemilik budaya itu sendiri (Nahak, 2019) sehingga pelestarian budaya dan nilai yang terkandung tetap hidup di masyarakat melalui generasi muda.

KESIMPULAN

Peserta dampingan pada kegiatan ini adalah pelajar MTs dan MA Al-Jamil, Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan mengenalkan budaya lokal suku Sasak baik produk, simbol, makna, dan nilai yang terkandung di dalamnya untuk dapat dimanfaatkan sebagai peningkatan kualitas kedisiplinan pelajar dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat. Dari kegiatan dampingan ini, pengetahuan dan kesadaran pelajar meningkat mengenai budaya lokal suku Sasak. Namun perlu adanya keteladanan penerapan nilai budaya suku Sasak oleh orang tua, guru, dan individu yang lebih tua bagi para pelajar untuk dapat menginternalisasi nilai secara utuh.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Qamarul Huda Badaruddin (UNIQHBA) Bagu atas pendanaan proram pengabdian kepada masyarakat ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Pembina Yayasan Al-Jamil dan seluruh civitas akademik MTs serta MA Al-Jamil yaitu guru dan pelajar, Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat.

¹⁶ Abdul Rohman, "PEMBIASAAN SEBAGAI BASIS PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK REMAJA," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (June 21, 2016): 155–178, accessed August 10, 2021, <https://www.journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/462>.

**DAFTAR REFERENSI**

- [1] Alam, and Bachtiar. "Globalisasi Dan Perubahan Budaya: Perspektif Teori Kebudayaan." *Antropologi Indonesia* 0, no. 54 (July 16, 2014). Accessed August 5, 2021. <http://www.ijil.ui.ac.id/index.php/jai/article/view/3325>.
- [2] Brown, H. *Brown, H.D. (2006). Principles of Language Learning and Teaching. 5th Ed. Prentice-Hall Regents.* 5th ed. White Plains NY: Pearson Longman, 2007.
- [3] Budiarto, Gema. "Dampak Cultural Invasion Terhadap Kebudayaan Lokal: Studi Kasus Terhadap Bahasa Daerah." *Pamator Journal* 13, no. 2 (October 29, 2020): 183–193. Accessed August 12, 2021. <https://journal.trunojoyo.ac.id/pamator/article/view/8259>.
- [4] Hilmi, Muhammad Zoher. "NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PERILAKU SOSIAL ANAK-ANAK REMAJA DI DESA SEPIT KECAMATAN KERUAK KABUPATEN LOMBOK TIMUR." *Journal of Educational Social Studies* 4, no. 1 (2015): 1–7. Accessed August 5, 2021. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/6867>.
- [5] Johannes, Nathalia Yohanna, Samuel Patra Ritauw, Elsinora Mahaningtyas, and Nurhayati Nurhayati. "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA LOKAL DALAM MENINGKATKAN SIKAP POSITIF DISIPLIN SISWA SEKOLAH DASAR." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan* 3, no. 2 (July 1, 2019): 84–94. Accessed August 5, 2021. <https://ojs.unpatti.ac.id/index.php/bkt/article/view/1110>.
- [6] Kadarisman, A. Effendi. *Mengurai Bahasa, Menyibak Budaya : Bunga Rampai Linguistik, Puitika, Dan Pengajaran Bahasa.* Malang: UIN-Maliki Press, 2010. Accessed August 5, 2021. <http://repository.uin-malang.ac.id/1266/>.
- [7] Larasati, Dinda. "Globalization on Culture and Identity: Pengaruh Dan Eksistensi Hallyu (Korean-Wave) Versus Westernisasi Di Indonesia." *Jurnal Hubungan Internasional* 11, no. 1 (November 1, 2018): 109–120. Accessed August 5, 2021. <https://www.e-journal.unair.ac.id/JHI/article/view/8749>.
- [8] Mujib, Ahmad. "HUBUNGAN BAHASA DAN KEBUDAYAAN (Perspektif Sociolinguistik) HUBUNGAN BAHASA DAN KEBUDAYAAN (Perspektif Sociolinguistik)." *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* 8, no. 1 (June 19, 2009): 141–154. Accessed August 12, 2021. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyat/article/view/654>.
- [9] Nahak, Hildgardis M.I. "UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI." *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (June 25, 2019): 65–76. Accessed August 5, 2021. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jsn/article/view/7669>.
- [10] Rohman, Abdul. "PEMBIASAAN SEBAGAI BASIS PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK REMAJA." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (June 21, 2016): 155–178. Accessed August 10, 2021. <https://www.journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/462>.
- [11] Sam'un, Ahmad. "SIMBOL DAN MAKNA BUDAYA NYAWE? DAN BERAS PATI: UPAYA PEMERTAHANAN BAHASA MASYARAKAT SASAK." *LINGUA : Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 14, no. 1 (January 14, 2017): 79–88. Accessed August 5, 2021. <https://lingua.soloclcs.org/index.php/lingua/article/view/242>.
- [12] ———. "WARIGE AS A SYMBOL CONTAINING CRUCIAL MEANING IN SASAK COMMUNITY'S CULTURE AND ITS RELATION TO LANGUAGE MAINTAINABILITY." In *International Seminar Bali Hinduism, Tradition and Interreligious Studies*, 355–362. Denpasar-Bali: Hindu University of Indonesia, 2018.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN